

INTERAKSIONISME SIMBOLIK

DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Teresia Noiman Derung¹

Abstrak

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh beberapa sosiolog, yaitu John Dewey, Chales Horton Cooley, George Hebert Mead dan Hebert Blumer. Keempat tokoh ini melihat interaksi simbolik dari perspektif sosial. Dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah teori behaviorisme sosial, yang memusatkan diri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Ketika individu melakukan interaksi dengan individu lain secara sadar, maka interaksi ini disebut interaksi simbolik. Di dalam simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat (*society*) mengandung makna yang bisa dimengerti oleh orang lain. Herber menyebut gerak tubuh sebagai simbol signifikan. Gerak tubuh mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Makna ditanggapi oleh orang lain dan memantulkannya lagi sehingga terjadi interaksi. Interaksi yang terjadi antara aktor bersifat dinamis baik dari segi peran maupun makna yang dapat ditangkap. Terkadang, aktor yang sama dapat berperan sebagai subyek yang memulai interaksi, dan dalam kesempatan itu juga ia dapat berperan sebagai obyek yang menanggapi interaksi tersebut. Gerak tubuh yang dimaksud bersifat verbal yaitu menggunakan bahasa lisan, tetapi bisa juga berupa gerak tubuh non verbal. Ketika gerak tubuh mengandung makna, maka gerak tubuh menjadi nilai dari simbol-simbol yang signifikan. Oleh karena itu, masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol.

¹ Penulis Dosen Prodi Pelayanan Pastoral STP IPI Malang

Pendahuluan

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*), yang dipelopori oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh beberapa sosiolog untuk menentang teori behaviorisme radikal yang dipelopori oleh Watson. Para sosiolog tersebut adalah John Dewey, Chales Horton Cooley, George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Secara mendalam, teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead, lahir di Massachussets, Amerika Serikat, 27 Februari 1863. Ia dikenal sebagai seorang filsuf, sosiolog dan psikolog berkat pengabdianya di Universitas Chicago. Dalam keilmuan, ia dipengaruhi oleh John Dewey karena mereka bekerja sama di Universitas Chicago. Dewey, Cooley dan Mead menghasilkan sebuah proyek keilmuan yaitu psikologi-sosial pada tahun 1891. Sedangkan Blumer yang lahir tanggal 7 Maret 1900, sangat tertarik dan kritis meneliti mengenai interaksionisme simbolik berdasarkan pemikiran para seniornya.

Arisandi (2014;193) menulis mengenai karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol- simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Hal ini disebut simbol. Mead mendasarkan teori interaksionisme simboliknya pada behaviorisme, tetapi menolak teori behaviorisme radikal. Pandangan behaviorisme radikal, adalah memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat *diamati*. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respons. Efendi (2012) mengambil konsep pemikiran Torndike menerangkan bahwa penganut behaviorisme radikal menyangkal atau tak mau menghubungkan proses mental *tersembunyi* yang terjadi di saat

stimuli dipakai dan respon dipancarkan. Watson tak memahami proses mental dan kesadaran aktor. Berbicara mengenai perilaku, behaviorisme radikal melihat bahwa *tak ada perbedaan perilaku manusia dan binatang*. Ini berarti Watson terlalu menyederhanakan perilaku manusia. Ia beranggapan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia berada di luar kesadaran. Terakhir, Watson menolak variabel pikiran (*mind*). Manusia dipandang sebagai makhluk yang pasif, tidak berfikir, yang perilakunya ditentukan oleh rangsangan di luar dirinya. Interaksi antara aktor dengan lingkungan dilakukan tanpa berpikir.

Bahan Kajian:

A. Pandangan Tokoh-Tokoh Interaksionisme Simbolik

Berikut, pandangan para tokoh dalam hubungan dengan teori interaksionisme simbolik:

1. John Dewey

John Dewey merupakan pemikir terkenal, yang melihat bahwa antara etika dan ilmu, teori dan praktek, berpikir dan bertindak adalah dua hal yang selalu menyatu dan tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Ritzer (2015;433), mengemukakan pemikiran Dewey mengenai “pikiran”. Pikiran manusia tidak hanya berperan sebagai instrumen tetapi menjadi bagian dari sikap manusia. Prinsip ini berasal dari pemahaman bahwa pikiran manusia bukan sebagai *fotocopy* tetapi sebagai hasil dari manusia itu sendiri. Pikiran dan manusia tidak bisa terlepas satu dengan lainnya, ia merupakan satu kesatuan. Manusia terlibat secara aktif dalam proses pengenalan dan pengenalan ini menghasilkan citra manusia yang dinamis atau dapat berubah, kreatif dan penuh dengan harapan atau optimistik. Interaksi antarmanusia terjadi karena manusia berpikir.

2. Chales Horton Cooley

Cooley memandang hidup manusia secara sosial ditentukan oleh bahasa, interaksionisme dan pendidikan. Setiap masyarakat harus dipandang sebagai keseluruhan organis, di mana individu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Relasi yang ditimbulkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tanggapan dari sikap atau tindakan masing-masing individu. Ketika tindakan individu baik, maka relasi dengan sesama dalam kelompok juga baik dan setiap orang menemukan jati diri dalam kelompok di mana dia hidup. Murray (1992:18) mengemukakan pendapat Cooley mengenai kelompok primer dan kelompok sekunder. Disebut kelompok primer karena individu akan terlebur di dalam kelompok ini karena memiliki tujuan yang sama, erat dan bersifat inklusif (privasi). Kelompok primer ini terdiri dari orang tua atau keluarga, rukun tetangga, perkumpulan orang-orang yang mempunyai pekerjaan yang sama, kelompok hobi yang sama, cita-cita yang sama. Dikatakan kelompok sekunder karena lebih besar cakupannya dari kelompok primer. Kelompok ini terdiri dari banyak orang, meliputi individu-individu dengan berbagai tujuan dan kepentingan. Ciri khas kelompok ini adalah tidak memerlukan hubungan yang erat, tidak memerlukan ikatan persaudaraan dan tentu hubungan satu dengan lainnya tidak bertahan lama. Interaksionisme sosial dilakukan dengan menggunakan metode introspeksi simpatetik untuk menganalisis kesadaran diri dalam relasi dengan sesama. Relasi ini berdampak positif dan negatif bagi kadar emosi masing-masing individu.

Cooley juga mengembangkan hubungan sosial dan teori tentang diri (*self*). Arisandi (2015:111) menuliskan pandangan tentang diri menurut Cooley. Diri seseorang merupakan produk dari interaksionisme sosial. Diri seseorang memantulkan apa yang

dirasakan sebagai tanggapan masyarakat (orang lain) kepadanya. Tahap-tahap pementulan diri, yaitu; (1) Seseorang membayangkan bagaimana perilaku atau tindakannya tampak di mata orang lain; (2) Seseorang membayangkan bagaimana orang lain menilai tindakan atau perilaku tersebut; (3) Seseorang membangun konsepsi tentang diri sendiri berdasarkan penilaian dari orang lain terhadap dirinya. Dengan demikian, diri (*self*) tidak bisa terlepas dari orang lain, mereka saling melengkapi. Apabila pandangan orang lain tentang diri baik, maka diri ini akan berkembang dengan baik pula. Sebaliknya, jika penilaian buruk maka akan membawa dampak buruk bagi diri itu sendiri.

3. George Herbert Mead

Tokoh yang paling menentang teori behaviorisme radikal adalah George Herbert Mead. Ia tetap mendasarkan diri pada teori behaviorisme tetapi behaviorisme sosial. Sehubungan dengan interaksionisme simbolik, Mead sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, yang pada dasarnya menyatakan bahwa organisme hidup secara berkelanjutan, terlibat dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungannya, sehingga organisme itu mengalami perubahan terus menerus. Dari dasar pemikiran inilah, Mead melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi secara alamiah. Proses evolusi ini memungkinkan manusia menyesuaikan diri secara alamiah pada lingkungan di mana dia hidup. Ritzer (2014;264) menuliskan pandangan Mead mengenai pikiran.

Pikiran (*mind*) sebagai fenomena sosial, pikiran bukanlah proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial. Proses sosial

mendahului pikiran dan proses sosial bukanlah produk pikiran. Kalau demikian, apa peran pikiran bagi individu ? Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) mempunyai kemampuan untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Ini berarti pikiran memberikan respon terhadap organisasi tertentu. Dan, apabila individu mempunyai respon itu dalam dirinya, itulah yang dinamakan pikiran. Secara pragmatis, pikiran juga melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiranlah yang mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan seseorang lebih efektif dalam menjalani kehidupan. Mead menentang Watson yang berpandangan bahwa manusia pasif, tidak berfikir, yang perilakunya ditentukan oleh rangsangan di luar dirinya. Dengan pikiran, manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya dan relasi dengan sesama membuat pikiran manusia berkembang dengan baik.

Mead juga mempunyai pandangan tentang diri (*self*). Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu obyek dan di lain pihak sebagai subyek. Dalam relasi sosial, diri sering berperan sebagai obyek dan subyek. Diri muncul dan berkembang jika terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia. Mead berpendapat bahwa bayi yang baru lahir dan binatang tidak mempunyai diri karena diri dapat terbentuk melalui aktivitas dan hubungan sosial. Ketika diri sudah berkembang, ia tetap ada walaupun suatu saat kontak sosial tidak terjadi. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Di satu pihak, Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri

bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Cara untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan untuk menempatkan diri secara sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti orang lain itu. Akibatnya adalah orang mampu memeriksa dirinya sendiri sebagaimana orang lain juga memeriksa diri sendiri. Ritzer menulis pendapat Mead mengenai diri:

Dengan cara merefleksikan-dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri-keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu.

Diri (*self*) juga memungkinkan orang untuk berperan dalam percakapan atau berkomunikasi dengan orang lain. Berperan di sini berarti seseorang mampu menyadari apa yang sedang dikatakannya dan menyimak apa yang sedang disampaikan kepada orang lain, selanjutnya menentukan apa yang akan dikatakan dalam hubungan dengan relasi dengan orang lain. Untuk mencapai diri, manusia harus meninggalkan dirinya sendiri atau berada “di luar dirinya sendiri” sehingga ia mampu melihat dirinya sebagai obyek yang bisa direfleksikan secara rasional tanpa menggunakan emosi. Orang tak dapat mengalami diri sendiri secara langsung, tetapi dengan cara menempatkan diri secara tidak langsung yaitu

dari sudut pandang orang lain. Berkat refleksi ini, diri menjadi satu kesatuan dengan kelompok sosial. Mead mengatakan bahwa “hanya dengan mengambil peran orang lainlah, kita mampu kembali ke diri kita sendiri”.

“*I*” dan “*Me*” menurut Mead, “*I*” adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ketika diri sebagai subyek yang bertindak disebut “*I*” sedangkan diri sebagai obyek disebut “*me*”. “*I*” sebagai subyek seringkali tanggapannya tidak diketahui oleh diri sendiri dan orang lain, sebelum subyek melakukan suatu tindakan, misalkan “*I will be... aku akan... I*” akan diketahui lewat tindakan yang sudah dilaksanakan. Mead sangat menekankan “*I*” karena 4 hal, yaitu *pertama*, “*I*” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. *Kedua*, di dalam “*I*”, nilai terpenting kita ditempatkan, *ketiga*, “*I*” adalah perwujudan diri, *keempat*, dalam masyarakat modern, komponen “*I*” lebih besar. “*I*” membuka peluang besar bagi kebebasan dan spontanitas manusia. “*I*” adalah kesadaran seseorang atau orang menyadari. Sedangkan “*me*” adalah penerimaan atas orang lain yang sudah digeneralisasi. “*me*” meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. Mead mengatakan “*me*” adalah individu biasa. Melalui “*me*” masyarakat menguasai individu atau disebut *kontrol sosial*. “*me*” memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, “*I*” dan “*me*” adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu (“*I*”) maupun masyarakat (“*me*”) berfungsi secara lebih efektif.

Mead juga membicarakan tentang *masyarakat (society)* pada umumnya, yang berarti proses sosial tanpa henti, yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pikiran dan diri. Masyarakat juga merupakan

kumpulan tanggapan yang terorganisir yang membentuk individu “*me*”. Sumbangan terbesar Mead tentang masyarakat adalah terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri. Dalam tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mengemukakan pranata sosial. Pranata atau institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Norma atau aturan dalam pranata berbentuk tertulis (undang-undang dasar, undang-undang yang berlaku, sanksi sesuai hukum resmi yang berlaku) dan tidak tertulis (hukum adat, kebiasaan yang berlaku, sanksinya ialah sanksi sosial atau moral (misalkan dikucilkan). Pranata bersifat mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu simbol, nilai, aturan main, tujuan, kelengkapan, dan umur. Pranata dalam masyarakat berarti tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individu dan kreativitas.

Herbert Blumer

Blumer dipengaruhi oleh Mead dalam gagasan mengenai interaksionisme sosial-nya tetapi ia mempunyai gagasan sendiri. Gagasan-gagasan Blumer menjadi premis atau dasar untuk menarik kesimpulan. Premis Blumer, yaitu; (1) manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) Makna-makna tersebut

disempurnakan dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung.

Bagi Blumer, masyarakat tidak berdiri statis, stagnan, serta semata-mata didasari oleh struktur makro. Esensi masyarakat harus ditemukan pada diri aktor dan tindakannya. Masyarakat adalah orang-orang yang bertindak (*actor*). Kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan mereka. Masyarakat adalah tindakan dan kehidupan kelompok merupakan aktivitas kompleks yang terus berlangsung. Tindakan yang dilakukan oleh individu itu tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga merupakan *tindakan bersama*, atau oleh Mead disebut *tindakan sosial*.

B. Karakter Interaksionisme Simbolik

Karakter dasar interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Soeroso (2008) berpendapat bahwa interaksionisme antarindividu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan bersama. Interaksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan isyarat atau gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mengandung arti atau makna.

Bentuk paling sederhana dan pokok dalam komunikasi interaksionisme simbolik adalah menggunakan isyarat karena manusia mampu menjadi obyek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-tindakannya seperti orang lain melihat tindakannya. Dalam komunikasi, manusia juga menggunakan kata-kata atau suara yang mengandung arti dan dipahami bersama dalam masyarakat itu. Komunikasi menggunakan kata-kata atau suara merupakan komunikasi standar dalam relasi dengan sesama. Komunikasi ini merupakan komunikasi simbolik. Penggunaan

simbol dalam komunikasi ditemui juga dalam proses berpikir subyektif atau reflektif. Proses komunikasi reflektif memang tidak kelihatan tetapi menginspirasi kesadaran atau pikiran (*mind*) tentang diri. Mead mengatakan bahwa diri seseorang bisa berkembang jika ada relasi dengan masyarakat. Jika proses berpikir terdiri dari suatu percakapan internal, maka konsep *diri* secara tidak kelihatan menunjuk pada identitas diri yang dinyatakan oleh orang lain. Masyarakat terbentuk melalui pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses mental. Simbol yang dikomunikasikan dalam gerak tubuh dan bahasa ini mengandung makna sehingga terjadilah komunikasi dalam masyarakat dan terjadilah relasi antarsatu dengan yang lainnya. Komunikasi murni bisa terjadi dalam masyarakat kalau simbol itu dipahami oleh masing-masing pihak, dan masing-masing pihak itu juga berusaha untuk memahami makna yang diberikan oleh pihak lain.

Landasan berpikir atau asumsi dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah interaksi berlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam berinteraksi, masing-masing diri (*self*) dan masyarakat (*society*) sebagai aktor dan keduanya tak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi dan menentukan. Tindakan seseorang adalah hasil dari *stimulasi internal* dan *eksternal* atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat. Karakteristik dari interaksionisme simbolik ditandai dengan hubungan antarindividu dalam masyarakat melalui komunikasi dan komunikasi ini menggunakan simbol-simbol yang mereka ciptakan. Secara implisit, interaksionisme simbolik didefinisikan melalui gerakan tubuh karena dalam gerakan tubuh akan terlihat, seperti suara atau vokal, gerakan fisik atau isyarat dan ekspresi tubuh yang seluruhnya mengandung makna. Ketika interaksionisme simbolik berlangsung, tiap partisipan mengambil perannya sendiri-sendiri yang bersifat khusus, namun adakalanya para partisipan dalam

memaknai perannya tidak konsisten sehingga mereka (aktor) memodifikasi peran untuk menghubungkan peran yang satu dengan peran lainnya.

C. Substansi Interaksionisme Simbolik

Dasar atau pandangan teori behaviorisme adalah bahwa perilaku individu merupakan sesuatu yang dapat diamati, artinya mempelajari tingkah laku manusia secara obyektif dari luar, dari perilaku yang mendatangkan respon, tanpa melibatkan mental *tersembunyi*. Sedangkan Wirawan (2012) menulis pandangan Mead tentang interaksionisme simbolik adalah mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan tehnik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu atau makna yang dapat melatarbelakangi tindakan sosial dari sudut pandang aktor. Dengan demikian, manusia bertindak bukan hanya karena stimulus-respon, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut. Menurut Mead, sebelum orang melakukan suatu tindakan yang sebenarnya, orang tersebut mencoba mempertimbangkan beberapa alternatif melalui pemikirannya. Mempertimbangkan beberapa alternatif ini sebagai suatu proses mental *tersembunyi*, sebelum melakukan tindakan sesungguhnya.

Dalam berpikir, manusia berinteraksionisme dengan dirinya sendiri menggunakan simbol-simbol yang mengandung makna dan manusia akan memilih mana stimulus yang dituju kepadanya akan ditanggapi. Dengan demikian, Individu tidak secara langsung menanggapi setiap stimulus tetapi terlebih dahulu memilih mana stimulus yang dituju kepadanya dan akan ditanggapi.

D. Manusia Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Suryawati (2006) mengetengakan pandangan Blumer tentang manusia sebagai aktor. Manusia adalah aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek- obyek yang diketahuinya melalui proses yang disebut *self-indication*, yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu selalu menilainya, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak sesuai dengan makna itu. Proses *self- indication* terjadi dalam konteks hubungan sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan- tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu. Dengan demikian, realitas sosial adalah merupakan proses yang dinamis dan manusia adalah aktor dari proses yang dinamis itu.

Kesimpulan

Menurut Ritzer, kesimpulan utama yang perlu diambil dari substansi teori interaksionisme simbolik adalah kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi antarindividu dan antarkelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan dari hasil sebuah *proses interpretasi* terhadap stimulus. Jadi jelas, bahwa hal ini merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol, dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut. Meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya.

Interaksionisme simbolik sesungguhnya sudah dijalankan dalam hidup bersama sebagai satu kesatuan yang disebut masyarakat. Interaksionisme

antara individu dengan masyarakat membuat individu bertumbuh dan berkembang dengan baik dalam hubungan sosial baik hubungan dengan kelompok primer (hubungan keluarga dekat) maupun dalam relasi sekunder yang berada di wilayah yang sama dan tidak terjadi pejumpaan terus menerus dan tidak ada ikatan kekeluargaan.

Interaksionisme antarindividu dalam satu masyarakat terjadi melalui proses. Proses yang dimaksud adalah mempelajari tindakan sosial menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu atau makna yang dapat melatarbelakangi tindakan sosial dari sudut pandang aktor. Dengan demikian, manusia bertindak bukan hanya karena stimulus-respon, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut. Menurut Mead, sebelum orang melakukan suatu tindakan yang sebenarnya, orang tersebut mencoba mempertimbangkan beberapa alternatif melalui pemikirannya. Pikiran berperan sangat besar dalam suatu tindakan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Herman, BUKU PINTAR PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH
SOSIOLOGI DARI KLASIK SAMPAI MODERN, (Jakarta: IRCiSoD,
2014)
- Efendi, KONSEP PEMIKIRAN EDWARD L. TORNDIKE, (Jakarta: 2012)
- Murray, dkk, TEORI- TEORI HOLISTIK, Psikologi Kepribadian 2,
(Yogyakarta: Kanisius,1992)
- Ritzer, Smart, Handbook TEORI SOSIAL,cetakan ke IV, (Jakarta:
Nusamedia, 2014)
- Soeroso, Andreas, SOSIOLOGI SMA KELAS X, (Jakarta: Yudhistira, 2008)